

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN DASAR TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Mencegah Penurunan Kualitas dengan Pengendalian Stok

Pengendalian stok merupakan aspek penting dalam manajemen operasional, terutama dalam upaya meningkatkan efisiensi dan mengurangi pemborosan dalam proses produksi. Cara yang tidak tepat dalam pengelolaan persediaan dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti tingginya biaya penyimpanan, penumpukan bahan, hingga kerusakan akibat penyimpanan yang terlalu lama. Salah satu cara pengendalian stok adalah dengan menggunakan JIT (*just in time*) sebuah metode manajemen persediaan yang bertujuan untuk mengurangi pemborosan dengan hanya memproduksi atau menerima barang saat dibutuhkan, dalam jumlah yang dibutuhkan, dan pada waktu yang tepat. Konsep ini berasal dari sistem produksi Toyota di Jepang dan sangat berfokus pada efisiensi, pengurangan stok berlebih, dan peningkatan kualitas proses. Berikut ini dijelaskan beberapa penelitian yang dilakukan terkait permasalahan di gudang untuk penumpukan barang dengan solusi pengendalian stok.

Penelitian oleh Wahyudi dkk (2023) membahas penerapan metode Just In Time (JIT) untuk mengoptimalkan pengelolaan persediaan bahan baku di Pabrik Roti Embak Putri. Perusahaan mengalami kesulitan dalam pengendalian stok, yang menyebabkan tingginya biaya penyimpanan dan risiko kerusakan bahan. Dengan menerapkan JIT dan perbaikan kartu Kanban, perusahaan berhasil menurunkan biaya persediaan dari Rp 3.875.949,6 menjadi Rp 584.321,38. Hasil ini menunjukkan bahwa JIT dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan dengan mengurangi pemborosan dan stok yang berlebihan.

Sari dkk (2024) meneliti penerapan JIT berbasis web di PT. Sumber Nelayan Indonesia, yang mengalami ketidakstabilan dalam perencanaan bahan baku. Kurangnya sistem terintegrasi menyebabkan kesulitan dalam pengadaan bahan, serta komunikasi yang buruk dengan supplier berdampak pada kualitas bahan baku. Selain itu, terjadi penumpukan bahan di gudang yang menyebabkan penyimpanan tidak optimal. Dengan mengimplementasikan sistem *Supply Chain Management* (SCM) berbasis web, perusahaan mampu meningkatkan pemantauan stok secara real-time, memperbaiki perencanaan, dan mengurangi keterlambatan produksi.

Penelitian oleh Gunadi & Subardjo (2016) membahas pengaruh JIT terhadap efisiensi biaya bahan baku di suatu perusahaan manufaktur. Perusahaan mengalami dilema dalam pengadaan bahan karena ketidaktepatan pengiriman, penumpukan stok, dan peningkatan biaya persediaan. Penerapan JIT membantu mengurangi biaya produksi dengan cara menyesuaikan jumlah bahan baku dengan kebutuhan aktual produksi. Studi ini menyoroti bagaimana sistem JIT dapat mengatasi permasalahan stok yang berlebihan serta meminimalkan risiko kerusakan bahan baku akibat penyimpanan yang terlalu lama.

2.1.2. Mencegah Penurunan Kualitas dengan Perbaikan *Layout* Gudang

Penataan ulang gudang merupakan salah satu solusi untuk mengatasi masalah penurunan kualitas barang, efektivitas pencarian barang yang kurang, dan mencegah barang kedaluwarsa dalam gudang. Berikut ini beberapa penelitian yang membahas solusi untuk penataan ulang gudang. Penelitian oleh Widyadana & Evanthi (2023) menganalisis penerapan manajemen pergudangan di CV. Yummys Motherlacto Indonesia, khususnya dalam penggunaan metode First In First Out (FIFO). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyimpanan FIFO belum diterapkan secara optimal, menyebabkan beberapa produk mengalami kerusakan dan penurunan kualitas. Implementasi sistem informasi berbasis Accurate membantu pencatatan stok secara lebih efisien, namun perusahaan masih perlu memperbaiki tata letak gudang dan SOP penyimpanan agar lebih efektif dalam mengelola bahan baku.

Makatengkeng dkk. menyoroti inefisiensi dalam sistem pergudangan PT. Timur Laut Jaya Manado, yang mengalami kendala dalam tata letak gudang yang kurang optimal. Masalah ini menyebabkan hambatan dalam proses penerimaan, penyimpanan, dan pengiriman barang. Penelitian ini merekomendasikan perbaikan tata letak dengan menambahkan rak, pallet, dan strategi *layout* yang lebih efisien menggunakan Metode FIFO. Selain itu, metode Just In Time (JIT) juga diusulkan sebagai alternatif untuk mengurangi penumpukan stok yang berlebihan, sehingga meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Devani, V. , dkk (2024) berfokus pada perbaikan tata letak produksi dan penerapan metode 5S untuk meningkatkan efisiensi di suatu perusahaan manufaktur. Permasalahan utama yang ditemukan adalah tata letak produksi bertipe S-Shape yang kurang optimal, menyebabkan aliran proses kerja yang tidak efisien dan kurangnya kesadaran pekerja terhadap keselamatan

kerja. Dengan mengubah tata letak menjadi U-Shape dan menerapkan metode 5S, penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengurangi waktu proses produksi, meningkatkan keteraturan tempat kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman bagi pekerja.

2.1.3. Mencegah Penurunan Kualitas dengan Penggunaan Sistem Informasi

Sistem informasi digunakan untuk mempermudah dalam melacak barang dalam gudang. Penggunaan sistem informasi memiliki banyak manfaat, yang utamanya adalah mencegah barang kedaluwarsa ataupun rusak secara fisik dan mengalami penurunan kualitas. Berikut ini beberapa penelitian yang diselesaikan dengan pengaplikasian sistem informasi. Penelitian oleh Hendarsih & Harjunawati (2017) membahas penerapan FIFO dalam sistem informasi persediaan bahan baku susu di PT. Frisian Flag Indonesia. Penyimpanan yang tidak terstruktur meningkatkan risiko penurunan kualitas bahan baku. Dengan menerapkan metode Dedicated Storage yang dikombinasikan dengan FIFO, penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penyimpanan dapat menjadi lebih terorganisir, memudahkan pemantauan stok, dan mengurangi risiko bahan baku melewati masa kedaluwarsa.

Penelitian oleh Fauziah & Ratnawati (2018) mengkaji penerapan FIFO dalam sistem informasi persediaan barang. Permasalahan utama yang ditemukan adalah ketidaktepatan pencatatan stok, yang menyebabkan perbedaan antara laporan dan stok aktual serta kelebihan atau kekurangan persediaan. Dengan implementasi sistem informasi berbasis Microsoft Visual Basic dan MySQL, perusahaan dapat meningkatkan akurasi pencatatan stok, mengurangi kesalahan dalam pengelolaan persediaan, dan mempermudah pengecekan stok secara real-time.

Lefrandy, A., dkk (2022) membahas sistem informasi inventory bahan baku dan barang menggunakan metode FIFO di Sisnergi CO-Working. Permasalahan utama adalah pencatatan stok yang masih dilakukan secara manual, menyebabkan kesalahan pencatatan, keterlambatan pengambilan stok, serta risiko kehilangan atau kerusakan barang. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini menerapkan FIFO berbasis sistem informasi web, yang memastikan barang yang lebih lama masuk digunakan lebih dulu, sehingga mengurangi penumpukan stok dan meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku. Implementasi sistem ini memungkinkan pemantauan stok secara real-time, mempercepat akses informasi,

serta meningkatkan akurasi pencatatan, sehingga pengelolaan inventaris menjadi lebih efektif dan efisien.

2.1.4. Pembuatan Prosedur Penyimpanan

Prosedur memiliki peran penting dalam sistem operasional suatu perusahaan karena berfungsi sebagai pedoman baku dalam menjalankan aktivitas kerja. Dengan adanya prosedur, pelaksanaan pekerjaan menjadi lebih terstandar, sehingga meminimalkan kesalahan dan variasi antar individu. Prosedur juga mempermudah karyawan dalam melakukan aplikasi metode dan langkah kerja baru, meningkatkan efisiensi kerja, serta mendukung proses pengawasan dan evaluasi. Selain itu, prosedur yang terdokumentasi dapat menjadi dasar dalam melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap sistem kerja yang ada. Pihak perusahaan menyarankan penuli untuk melakukan penyusunan prosedur untuk metode penyusunan baru yang akan diterapkan.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang membahas mengenai prosedur. Penelitian oleh Rahmawati et al. (2023) membahas perancangan pengelolaan persediaan gudang di UMKM Asela dengan pendekatan klasifikasi ABC dan penyusunan SOP aktivitas gudang. Hasilnya menunjukkan bahwa pengelompokan bahan baku berdasarkan nilai konsumsi (kelas A, B, dan C) serta perancangan SOP dapat membantu menertibkan alur kerja pergudangan. Sementara itu, penelitian oleh Ikhwana et al. (2022) menyoroti permasalahan tidak adanya SOP penyimpanan di sistem gudang, yang dianalisis menggunakan fishbone diagram dan Pareto. Hasil studi tersebut menghasilkan rancangan SOP penyimpanan barang sebagai solusi atas akar masalah utama. Kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya sistem penyimpanan dan prosedur yang terstandar dalam menjaga efektivitas dan ketertiban operasional gudang.

Tabel 2.1. Rekap Tinjauan Pustaka

No	Penulis	Judul Jurnal	Permasalahan	Metode	Hasil
1	Wahyudi dkk (2023)	Minimasi Biaya Persediaan Bahan Baku dengan Metode Just In Time (JIT) dan Usulan Perbaikan Kartu Kanban	Pabrik Roti Embak Putri mengalami kesulitan dalam pengendalian persediaan bahan baku, yang menyebabkan biaya tinggi dan risiko kerusakan bahan baku.	Metode Just In Time (JIT) dan kartu Kanban	Penerapan JIT menurunkan biaya persediaan dari Rp.3.875.949,6 menjadi Rp.584.321,38, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan persediaan
2	Sari dkk (2024)	Penerapan Just In Time (Jit) dan Manajemen Bahan Baku PT. Sumber Nelayan Indonesia Berbasis Web	Perencanaan bahan baku di PT. Sumber Nelayan Indonesia belum stabil, sehingga diperlukan sistem terintegrasi untuk efisiensi pengadaan. Kurangnya komunikasi dengan supplier menurunkan kualitas bahan baku, sementara penumpukan di gudang menyebabkan penyimpanan yang tidak optimal	Just In Time (JIT)	implementasi JIT berbasis web di PT. Sumber Nelayan Indonesia terbukti meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya persediaan, menjadikannya solusi yang lebih optimal dibandingkan sistem pencatatan manual sebelumnya.

Tabel 2.1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Jurnal	Permasalahan	Metode	Hasil
3	Gunadi & Subardjo (2016)	Pengaruh Sistem Just In Time Terhadap Efisiensi Biaya Bahan Baku	Perusahaan menghadapi dilema dalam pengadaan bahan, seperti ketidaktepatan pengiriman, penumpukan yang meningkatkan biaya persediaan, serta kerusakan bahan yang menyebabkan kerugian.	Just In Time (JIT)	Penerapan Just In Time di Hoka-Hoka Bento pada April-Mei 2014 mengurangi biaya persediaan dari Rp 1.957.155.329 menjadi Rp 954.335.001, menghasilkan efisiensi sebesar Rp 1.002.820.328.
4	Makatengkeng dkk (2019)	Analisis Sistem Manajemen Pergudangan pada PT. Timur Laut Jaya Manado	Tata letak gudang yang kurang optimal menyebabkan inefisiensi dalam proses penerimaan, penyimpanan, dan pengiriman barang.	FIFO	Penerapan sistem <i>Just In Time</i> (JIT) dan perbaikan tata letak gudang dengan penambahan rak, <i>pallet</i> , serta strategi <i>layout</i> dapat meningkatkan efisiensi manajemen pergudangan.
5	Widyadana & Evanhi (2023)	Analisis Penerapan Manajemen Pergudangan pada CV. Yummys Motherlacto Indonesia	Penerapan metode FIFO dalam penyimpanan belum optimal, menyebabkan beberapa barang mengalami kerusakan dan penurunan kualitas.	FIFO	Implementasi sistem Accurate membantu pengelolaan stok, namun perusahaan perlu meningkatkan penerapan metode FIFO dan memperbaiki tata letak untuk efektivitas manajemen gudang.

Tabel 2.1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Jurnal	Permasalahan	Metode	Hasil
6	Hendarsih & Harjunawati (2017)	Penerapan Metode FIFO pada Sistem Informasi Persediaan Barang	engelolaan bahan baku susu belum optimal, berisiko menurunkan kualitas bahan akibat penyimpanan yang tidak terstruktur.	FIFO	Penerapan metode FIFO dan sistem Dedicated Storage membantu menjaga kualitas bahan baku dengan penyimpanan yang lebih terstruktur dan pemantauan stok yang lebih baik.
7	Fauziah & Ratnawati (2018)	Penerapan Metode FIFO pada Sistem Informasi Persediaan Barang	Ketidaktepatan dalam pencatatan stok menyebabkan perbedaan antara laporan dan stok aktual, serta kelebihan atau kekurangan persediaan.	FIFO	Implementasi sistem informasi berbasis FIFO meningkatkan efisiensi pencatatan stok, mengurangi kesalahan dalam pengelolaan persediaan, serta memudahkan proses pengecekan stok secara real-time.
8	Lefrandy dkk (2022)	Sistem Informasi Inventory Bahan Baku dan Barang Menggunakan Metode FIFO Studi Kasus Sisnergi CO-Working	Sistem pencatatan persediaan bahan baku masih dilakukan secara manual, menyebabkan kesalahan pencatatan, keterlambatan pengambilan stok, serta potensi kehilangan atau kerusakan barang.	Metode FIFO dengan sistem informasi berbasis web	Implementasi sistem inventory berbasis web dengan metode FIFO meningkatkan akurasi pencatatan stok, mempercepat proses pengambilan bahan baku, serta mengurangi risiko penumpukan barang di gudang.

Tabel 2.1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Jurnal	Permasalahan	Metode	Hasil
9	Devani dkk (2024)	Usulan Perbaikan Tata Letak Aliran Proses Produksi dan Penerapan 5S	Tata letak produksi bertipe S-Shape kurang tertata dengan baik, menyebabkan inefisiensi proses produksi dan kurangnya kesadaran terhadap keselamatan kerja.	Diagram Aliran, Metode 5S	Perubahan tata letak dari S-Shape ke U-Shape meningkatkan efisiensi produksi, dan penerapan 5S membantu meningkatkan keselamatan kerja.
10	Dewi Rahmawati dkk (2023)	Perancangan Pengelolaan Persediaan Gudang di UMKM Asela	Sistem pengelolaan persediaan gudang belum optimal dan tidak terdokumentasi	Pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dan klasifikasi ABC	bahan baku jenis A menyumbang 70,64% nilai persediaan. Gudang dirancang ulang agar menyimpan barang berdasarkan kelasnya (A, B, C), dan SOP baru dibuat untuk 5 aktivitas gudang. SOP ini diuji coba dan menunjukkan alur kerja lebih teratur dibanding sebelumnya.

Tabel 2.1. Lanjutan

No	Penulis	Judul Jurnal	Permasalahan	Metode	Hasil
11	Ikhwana (2022) dkk.	Analisis dan Perancangan Perbaikan Sistem Manajemen Pergudangan	Tidak adanya SOP penyimpanan barang dan sistem gudang belum tertata	Deskriptif kualitatif, fishbone diagram, Pareto	Dari analisis Pareto, ditemukan 3 masalah utama: tidak ada SOP (27%), <i>layout</i> tidak tertata (23%), dan kurangnya alat bantu (20%). SOP yang dirancang mencakup pengecekan barang, pencatatan, penyimpanan, dan <i>updating stock</i> , dan diuji coba secara manual dengan <i>checklist</i> gudang.

2.2. Dasar Teori

Untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, diperlukan dasar yang merupakan pendapat dari para ahli dalam bentuk dasar teori. Mata kuliah yang berkaitan adalah pengendalian kualitas dan pergudangan.

2.2.1. Fishbone Diagram

Fishbone Diagram, yang juga dikenal sebagai Diagram Sebab-Akibat atau Ishikawa Diagram, merupakan alat bantu visual yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai kemungkinan penyebab dari suatu masalah. Diagram ini berbentuk menyerupai kerangka ikan, di mana kepala ikan mewakili masalah utama, sedangkan tulang atau duri ikan mewakili kategori penyebab timbulnya masalah tersebut. Umumnya, kategori utama yang digunakan dalam fishbone diagram mencakup aspek manusia (man), mesin (machine), metode (method), material (material), lingkungan (environment), dan pengukuran (measurement), terutama dalam konteks industri manufaktur.

Menurut Madu (1998), Fishbone Diagram merupakan bentuk penerapan dari backstep analysis, yaitu metode untuk menelusuri kembali akar penyebab suatu masalah secara sistematis. Dengan pendekatan ini, setiap cabang dalam diagram menggambarkan kemungkinan penyebab yang dapat ditelusuri lebih lanjut melalui diskusi tim dan analisis data. Kelebihan utama dari diagram ini adalah dapat membuat kegiatan diskusi secara terstruktur dan mendorong partisipasi tim dalam menyusun solusi yang tepat. Namun demikian, penggunaan fishbone juga memerlukan validasi lanjutan, karena tidak semua penyebab yang diidentifikasi memiliki hubungan kausalitas yang kuat terhadap permasalahan yang dianalisis.

2.2.2. Diagram 5 Why

Metode 5 Why merupakan salah satu teknik analisis akar masalah (root cause analysis) yang sederhana namun sangat efektif. Teknik ini dikembangkan oleh Sakichi Toyoda dan menjadi bagian penting dalam sistem produksi Toyota. Prinsip dasar dari metode ini adalah mengajukan pertanyaan "mengapa" secara berulang, biasanya sebanyak lima kali, atau lebih hingga ditemukan akar penyebab dari suatu permasalahan. Pendekatan ini bersifat iteratif dan membantu menggali lapisan penyebab yang tersembunyi di balik suatu gejala atau kejadian, sehingga penyelesaian masalah yang dihasilkan bukan hanya bersifat permukaan, tetapi menysasar ke sumber utamanya.

Menurut penelitian dalam bidang kesehatan dan manajemen mutu, 5 Whys terbukti membantu tim untuk lebih memahami proses yang terjadi dan menentukan tindakan perbaikan yang tepat. Metode 5 why memiliki keunggulan lebih sederhana sehingga tidak memerlukan data statistik atau alat analisis kompleks, namun sangat bergantung pada pemahaman tim terhadap proses yang dianalisis. Penggunaan 5 Why yang efektif memerlukan kolaborasi dari pihak-pihak yang benar-benar memahami proses dan kejadian yang sedang diselidiki agar hasilnya valid dan tidak terjebak pada asumsi yang keliru.

2.2.3. Metode Penyimpanan Gudang

Dalam perencanaan sistem penyimpanan di gudang, terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengelola dan menata barang agar lebih efisien, mudah dicari, dan sesuai kebutuhan operasional perusahaan. Pemilihan metode penyimpanan sangat berpengaruh terhadap efisiensi ruang, kemudahan akses barang, serta efektivitas kegiatan distribusi di dalam gudang. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain *dedicated storage*, *randomized/shared storage*, dan *class-based storage*.

a. Dedicated Storage

Dedicated storage adalah metode penyimpanan di mana setiap jenis barang memiliki lokasi tetap di dalam gudang. Lokasi tersebut tidak akan digunakan oleh jenis barang lain meskipun sedang kosong. Keuntungan dari metode ini adalah memudahkan pekerja dalam mengingat lokasi barang karena setiap jenis barang selalu diletakkan di tempat yang sama. Namun, kelemahan dari dedicated storage adalah ruang penyimpanan menjadi tidak efisien karena banyak lokasi yang dibiarkan kosong saat stok barang sedikit atau habis. Menurut Tompkins (2010), metode ini cenderung membutuhkan lebih banyak ruang dibanding metode lain karena lokasi disiapkan berdasarkan jumlah maksimum barang yang pernah disimpan di gudang.

b. Randomized / Shared Storage

Randomized atau shared storage adalah metode penyimpanan di mana barang dapat disimpan di lokasi mana pun yang kosong. Tidak ada lokasi tetap untuk setiap jenis barang. Keunggulan metode ini terletak pada efisiensi penggunaan ruang karena setiap slot atau area dapat diisi oleh jenis barang apa pun selama masih tersedia. Namun, metode ini memerlukan sistem pelacakan yang baik agar posisi barang dapat diketahui dengan cepat. Jika tidak ada sistem pencatatan atau pelabelan yang memadai, maka pencarian barang dapat menjadi lambat dan

menimbulkan kebingungan. Tompkins (2010) menjelaskan bahwa metode ini dapat menghemat ruang penyimpanan secara signifikan karena tidak memerlukan alokasi ruang tetap untuk setiap jenis barang.

c. Class-Based Storage

Class-based storage adalah metode penyimpanan dengan cara mengelompokkan barang berdasarkan frekuensi penggunaannya, misalnya barang yang sering digunakan, sedang, dan jarang digunakan. Barang yang paling sering digunakan diletakkan di area yang paling mudah dijangkau, sedangkan barang yang jarang digunakan diletakkan di bagian yang lebih jauh. Metode ini merupakan gabungan antara pendekatan tetap dan fleksibel. Barang-barang dalam satu kelompok bisa saja disimpan di lokasi mana pun di dalam zona kelasnya. Menurut Tompkins (2010), metode ini cocok digunakan pada gudang yang menyimpan banyak jenis barang dengan pergerakan yang berbeda-beda, karena dapat menyeimbangkan antara efisiensi ruang dan kecepatan pengambilan barang.

2.2.4. Metode Penyusunan Berdasarkan Urutan Penggunaan Bahan Baku

Manajemen persediaan merupakan aspek penting dalam pengelolaan operasi perusahaan, terutama dalam perusahaan manufaktur dan dagang. Dalam sistem pencatatan persediaan, terdapat beberapa metode yang umum digunakan, yaitu FIFO, LIFO, dan *Average*. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung pada kondisi dan kebutuhan perusahaan. Berikut adalah penjelasan dari ketiga metode tersebut:

1. Menurut Morse (1983) metode FIFO (*First In, First Out*) Metode FIFO mengasumsikan bahwa bahan baku yang pertama kali masuk adalah yang pertama kali dikeluarkan. Dalam konteks ini, barang yang pertama kali diterima akan digunakan atau dijual terlebih dahulu. Penggunaan metode ini sangat cocok dalam situasi di mana bahan baku memiliki masa simpan terbatas atau rentan terhadap penurunan kualitas. Pada umumnya, perusahaan yang memilih untuk menerapkan metode ini adalah yang fokus pada produksi barang-barang dengan ukuran relatif kecil, di mana variasi produk yang dihasilkan cenderung terbatas, sehingga memudahkan dalam pengelolaan persediaan dan distribusi.

2. Menurut Morse (1983) metode LIFO (*Last In, First Out*) Metode LIFO mengasumsikan bahwa bahan baku yang terakhir kali masuk akan digunakan atau dijual terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa barang yang baru diterima akan menjadi yang pertama kali dikeluarkan. Perusahaan yang menggunakan metode

ini biasanya memproduksi item dengan ukuran kecil, dan karena variasi produk yang tidak banyak, proses manajemen inventaris menjadi lebih sederhana serta lebih efisien dalam hal penyimpanan dan distribusi.

3. Metode *Average* (Rata-Rata) Metode *Average* menggunakan biaya rata-rata tertimbang dari semua bahan baku yang dibeli selama periode tertentu untuk menentukan harga per unit. Setiap kali bahan baku dikeluarkan, biaya yang digunakan adalah biaya rata-rata dari seluruh bahan baku yang ada. Keuntungan dari metode ini adalah kemudahannya dalam perhitungan, dan metode ini sering digunakan ketika harga bahan baku berfluktuasi dalam kisaran yang tidak terlalu signifikan.

